

### **BAB III**

## **FAKTOR PENDORONG (*PUSH FACTOR*) PENYEBAB PERDAGANGAN PEREMPUAN DI INDIA**

Melalui paparan pada uraian pembahasan bab sebelumnya maka dapat diketahui tentang dinamika perdagangan perempuan dan kegagalan kebijakan pemerintah dalam menangani masalah ini. Fakta ini ternyata bukan terjadi tanpa alasan yang jelas karena terdapat masalah-masalah yang berkembang secara kompleks sebagai bagian dari faktor pendorong.

Pada bab III ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang faktor pendorong (*push factor*) sebagai penyebab berkembangnya masalah perdagangan perempuan di India. Faktor-faktor ini mencakup kemiskinan, pengaruh sosio-kultural dan keterbelakangan pada masyarakat India.

#### **A. Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang umum terjadi di negara-negara dunia. Secara harfiah kemiskinan merupakan sebuah problematika yang dihadapi oleh individu atau sekelompok orang yang gagal mencapai kebutuhan dasar, yaitu sandang (pakaian yang layak), pangan (akses terhadap bahan makanan yang cukup) dan papan (tempat tinggal yang sehat dan layak).<sup>1</sup> Sedangkan menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) kemiskinan merupakan kondisi sosial dimana sebuah kelompok

---

<sup>1</sup> Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001. hal.223.

masyarakat gagal mencapai penghasilan rata-rata yaitu kurang dari 30 US Dollar perbulan.<sup>2</sup>

Menurut data yang dipublikasikan oleh Bank Dunia (*World Bank*) pada tahun 1998 hingga 2005 jumlah penduduk miskin di India masih berjumlah sangat besar.

Gambaran tentang hal ini dapat dilihat pada tabel 3.1. sebagai berikut :

**Tabel 3.1.**  
**Jumlah Penduduk Miskin di India**  
**Tahun 1998-2005**

No	Tahun	Jumlah	Keterangan
1.	1998	39,8 juta jiwa	Keterbatasan sandang, pangan dan pendidikan dasar.
2.	1999	37,4 juta jiwa	Keterbatasan sandang, pangan dan pendidikan dasar.
3.	2000	na	-
4.	2001	41.7 juta jiwa	Keterbatasan sandang, pangan dan pendidikan dasar dan kesehatan
5.	2002	39.2 juta jiwa	-
6.	2003	38,9 juta jiwa	-
7.	2004	42,4 juta jiwa	-
8.	2005	43,0 juta jiwa	-

Na : Not Availabe (data tidak tersedia)

Sumber "Human Development Index : India Paer Report 1998-2005",  
<http://www.worldbank.org>., diakses pada tanggal 20 Desember 2011.

<sup>2</sup> "Poverty : First Discussing and Problem Shooter Capacity", <http://www.undp.org>., diakses pada tanggal 5 November 2011.

Seperti di negara-negara dunia yang lain, kemiskinan di India juga tidak hanya didasarkan oleh satu karakter, tetapi didasarkan atas berbagai macam karakter yang berkembang secara kompleks, yaitu ;<sup>3</sup>

- Banyak yang tinggal di pedesaan, terisolasi dan wilayahnya mudah terkena bencana, dimana fisik dan infrastuktur relatif tidak berkembang.
- Sebagian besar tempat tinggalnya sempit.
- Mereka mendapatkan akses yang terbatas.
- Rumah tangga banyak yang memiliki anak tapi sedikit yang bisa bekerja.
- Orang miskin hidupnya tidak seimbang karena banyak memiliki anak.
- Orang miskin berpendidikan terbatas. Orang yang tidak bisa menyelesaikan pendidikan utama dapat menambah angka kemiskinan.
- Sebagian besar masyarakatnya bekerja dibidang pertanian.

Masyarakat miskin di pedesaan kebanyakan bekerja sebagai petani atau mempunyai pekerjaan yang tidak tetap, mempunyai lahan perkebunan yang terbatas dan keterbatasan peluang kerja yang dimiliki. Mereka secara umum memiliki tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan keahlian dan keterampilan dalam berbisnis, kurang mendapatkan akses pinjaman modal dan akses terhadap pelayanan publik yang terbatas.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> "India Poverty Analisis", <http://www.siteresources.worldbank.org>, diakses pada tanggal 16 April 2008. 8 November 2011.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Kondisi kemiskinan di wilayah pedesaan India cenderung berbeda dengan wilayah perkotaan. Minimnya tingkat pendidikan masyarakat, yang diperparah dengan struktur geografis yang terisolir dan sangat dipengaruhi oleh musim menjadi latarbelakang masalah kemiskinan di wilayah pedesaan India.<sup>5</sup>

Kondisi wilayah pedesaan India yang sebagian besar terletak di wilayah yang terjal sangat rawan dengan kasus bencana alam, sedangkan di lain pihak masyarakat pedesaan India Vietnam lebih dari 86 persen sangat tergantung oleh sistem pertanian tradisional (agrikultur), dimana sektor ini sebagai tumpuan hidup sangat rawan goncangan musim. Beberapa wilayah pedesaan yang terletak di Delta Sungai Gangga juga merupakan wilayah yang rawan banjir. Inilah yang kemudian membuat kondisi kemiskinan di wilayah pedesaan India menjadi salah satu masalah yang sulit untuk diselesaikan.

Kemiskinan di India sebagai problematika sosial yang mengemuka ternyata tidak hanya terjadi di wilayah-wilayah pedesaan (*rural regions*), namun juga perkotaan. Orang miskin di wilayah perkotaan kebanyakan adalah para pendatang baru yang tidak mempunyai pekerjaan atau orang yang mempunyai pekerjaan, tapi tidak tetap dan orang yang secara umum pendapatannya rendah. Mereka juga merasa kesulitan dalam mendapatkan pelayanan kemasyarakatan. Ini merupakan suatu akibat dari sistem registrasi tenaga kerja yang mendiskriminasikan para pendatang baru dari suatu daerah. Selain itu, faktor utama sebagai pemicu kemiskinan di wilayah perkotaan India karena kesenjangan distribusi pertumbuhan perekonomian.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

Kesenjangan perekonomian semakin parah setelah Pemerintah India mengalami kegagalan dalam menjalankan proteksi terhadap tenaga kerja, akibat penghapusan beberapa pajak, sekaligus pemberian insentif-insentif khusus dari Pemerintah terhadap perusahaan-perusahaan asing dan dalam negeri dengan tujuan untuk mendongkrak perekonomian nasional, namun ternyata berdampak negatif bagi kesejahteraan masyarakat perkotaan di India.

Kondisi kemiskinan di wilayah perkotaan India juga tidak lepas dari pendapatan yang rendah yang tidak dapat mengimbangi nilai inflasi dari tahun ke tahun. Kondisi kemiskinan di India juga terkait dengan keterbatasan fungsi pelayanan pemerintah (*social service*), antara lain menyangkut pelayanan perlindungan kesehatan dan pendidikan masyarakat.<sup>6</sup>

Kemiskinan yang terjadi di wilayah perkotaan India juga diakibatkan oleh Minimnya lapangan pekerjaan di India, terjadi karena pengaruh program reformasi kemandirian Mahastra dan Satyagraha tahun 1986, dimana banyak industri-industri India yang semula bercorak karya, menjadi pada teknologi, yang sebelumnya menggunakan tenaga manusia kemudian digantikan oleh tenaga mesin.

Kemiskinan di India itu berpusat di wilayah pedesaan. Sekitar 90 persen orang miskin di India tinggal di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan lebih banyak berada di wilayah pedesaan dibandingkan dengan di wilayah perkotaan. Meskipun tingkat kemiskinan yang ada di pedesaan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

ataupun perkotaan menurun antara tahun 1993-2004, namun tingkat perbandingan kemiskinan di wilayah pedesaan dan perkotaan masih tinggi.

Melalui uraian di atas maka dapat diketahui bahwa masalah kemiskinan di India akan berpengaruh kuat dalam memotivasi masyarakat negara ini untuk memperjuangkan hidup layak. Keterbatasan akses dan edukasi masyarakat rural di India menyebabkannya berupaya mencari peruntungan yang diwujudkan melalui perdagangan perempuan.

Selain kemiskinan ternyata terdapat juga faktor pendorong lainnya yaitu sosio-kultural. Gambaran mengenai faktor ini akan diuraikan pada sub-bab sebagai berikut.

## **B. Pengaruh Sosio-Kultural**

India merupakan negara di Asia Selatan yang memiliki tingkat peradaban yang tinggi. Kebudayaan-kebudayaan luhur negara ini kemudian di transformasikan dari generasi ke generasi dan telah berhasil membentuk identitas nasional. Dalam perkembangannya ternyata terdapat bentuk-bentuk kebudayaan yang tidak lagi populer terhadap nilai-nilai demokrasi dan HAM, sebagai contoh adalah penerapan sistem kasta.

Secara etimologi kasta berasal dari Bahasa Portugis yang artinya kelompok atau kelas sosial atau jenis tertentu karena kelahiran. Kasta pertama kali menjadi istilah yang mengemuka karena diperkenalkan pertama kali oleh Garcia de Orta yang merupakan warga negara berkebangsaan Portugis yang berhasil menemukan sistem

sosial ini di India pada tahun 1963.<sup>7</sup> Definisi umum dari sistem kasta adalah sebuah sistem sosial dimana keanggotaan seseorang dalam masyarakat ditentukan berdasarkan pada pengelompokan garis kelahiran dan keturunan.<sup>8</sup>

Dalam masyarakat India Kuno sendiri sebenarnya tidak mengenal kasta. Istilah yang mereka gunakan untuk menyebut tatanan sosial tradisional berdasar pada Hinduisme adalah "*Catur Varna*", Varna telah ada di India selama lebih dari 3000 tahun yang lalu, ketika Bangsa Arya bermigrasi dari Asia Tengah ke India melalui Afghanistan sekitar tahun 1500 sebelum masehi.

Bangsa Arya masuk ke India dalam dua tempat yang berbeda yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Bangsa Arya masuk ke daerah Punjab yaitu aliran anak sungai yang disambut dengan peperangan oleh Bangsa Dravida yang sebelumnya lebih dulu bermukim disana, karena Bangsa Arya lebih moderen dan kuat, maka Bangsa Dravida berhasil dikalahkan dan mulai membangun unsur-unsur kebudayaan Mohejondaro.
- b. Bangsa Arya masuk ke wilayah India melalui daerah dua aliran sungai yaitu Lembah Sungai Gangga dan Lembah Sungai Yamuna, daerah ini dikenal dengan nama Daerah Daob. Kedatangan Bangsa Arya diwilayah ini tidak

---

<sup>7</sup> JH. Hutton, *Caste in India*, Oxford University Press, Bombay, 1963, hal.47.

<sup>8</sup> *Ibid.*

disambut dengan peperangan, namun melalui pendekatan-pendekatan normatif yaitu melalui perkawinan.

Bangsa Arya memiliki peran yang penting bagi sejarah India karena bangsa inilah yang berhasil membangun sebuah Peradaban Hindu, antara lain penyusunan Kitab Weda yang berisi tentang nyanyian dan puji-pujian kepada dewa, pedoman ritual keagamaan, serta renungan filsafat Hindu. Disamping itu Bangsa Arya juga diprediksi sebagai komunitas yang membangun Bahasa Sanksekerta.

Kasta umumnya dijalankan pada negara-negara yang mayoritas berpenduduk Agama Hindu. Secara etimologi (harafiah) kasta sebenarnya bukan berasal dari bahasa sanksekerta, namun dari Bahasa Spanyol yang berarti pembagian masyarakat.<sup>9</sup>

Kasta di bedakan menjadi beberapa enam kategori. Gambaran tentang hal ini akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Kasta Brahmana

Kasta ini merupakan golongan pendeta dan rohaniawan dalam suatu masyarakat, sehingga golongan tersebut merupakan golongan yang paling dihormati. Seseorang dikatakan menyandang gelar Brahmana karena keahliannya dalam bidang pengetahuan keagamaan. Jadi, status sebagai Brahmana tidak dapat diperoleh sejak lahir. Status Brahmana diperoleh dengan menekuni ajaran agamaa sampai seseorang layak dan diakui sebagai rohaniawan.

---

<sup>9</sup> I Gusti Agung Oka, *Slokantara*, Penerbit Hanuman Sakti, Jakarta, 2000, hal.3.

dapat melaksanakan kewajibannya secara seimbang dan saling memberikan kontribusi dalam masyarakat.

Selain keempat kasta diatas, terdapat juga kasta yang paling rendah yaitu Kasta Paria yang berisi budak-budak dan pekerja kasar. Keberadaan Masyarakat Dalit dapat diklasifikasikan dalam golongan kasta ini, meskipun beberapa pihak menyebutkan keberadaan masyarakat rural sebagai obyek dari *women trafficking* terlepas dari sistem kasta karena tidak memiliki sedikitpun otoritas untuk menentukan kehidupannya.

Melalui penjabaran di atas, maka dapat diketahui bahwa bahwa kasta sebenarnya merupakan bagian dari peradaban (*civilization*) dan bukan merupakan bagian dari Agama Hindu, karena antara Kasta dan *Catur Varna*, merupakan sebuah sistem yang identik, namun memiliki perbedaan yang dominan. Kasta dapat dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan manusia yang ditransformasikan secara turun-temurun oleh penguasa, namun *Catur Varna* merupakan ketentuan yang diwahyukan oleh Tuhan atas dasar kebenaran agama Hindu yang diyakini, sesuai yang tercantum pada kitab suci Weda.

Gambaran mengenai fakta di atas sekaligus memberikan sebuah kenyataan bahwa tidak ada satupun agama di dunia yang bersifat kontradiktif dengan nilai-nilai egalitarian, termasuk Agama Hindu sebagai agama mayoritas di India. Salah satu hal penting mengapa sistem kasta di India seolah-olah menjadi bagian dari tradisi Agama Hindu adalah karena pada masa lalu adalah karena adanya sebuah tendensi dari

kepentingan pemimpin-pemimpin India pada masa lalu pada era pre-historis untuk melanggengkan kekuasaannya. Hal ini penting mengingat India sebagai negara yang berpenduduk besar tentunya akan dapat dengan mudah mengontrol kepemimpinannya, sehingga para pemimpin India tersebut menjadi khawatir apabila kekuasaannya akan digulingkan oleh rakyat. Dengan adanya pemberlakuan kasta maka masyarakat India akan menganggap bahwa kasta merupakan bagian dari agama, sehingga melawan kasta adalah melawan Tuhan.

Pada kenyataannya, menurut yang dikemukakan oleh Agung Nyoman Oka, Agama Hindu tidak mengajarkan kasta, namun *Catur Varna* yang merupakan sebuah proporsi tanggung-jawab kalangan masyarakat atas pekerjaannya sesuai dengan proporsi tanggung jawab masing-masing. Menurut Nyoman Oka, kasta merupakan sebuah ketentuan agama yang memang sengaja dibelokkan untuk mengakomodasi motif-motif tertentu, antara lain adalah kekuasaan, perekonomian dan sosial. Inilah yang kemudian berkembang di India hingga periode tahun 2004.

Pada akhirnya terlepas dari benar atau tidaknya kebenaran agama yang mempengaruhi sistem kasta karena relatif bersifat subyektif, sistem kasta telah membuat keberadaan Masyarakat Dalit di India menjadi terdiskriminasi, sekaligus termarginalisasi. Bahkan tidak jarang keberadaan Masyarakat Dalit juga tidak lepas dari berbagai aksi kekerasan baik oleh majikan ataupun oleh lingkungan.

### C. Keterbelakangan

Keterbelakangan merupakan masalah klasik yang umum terjadi di negara-negara dunia. Masalah ini ternyata juga terjadi di India yang sekaligus menjadi bagian dari perdagangan perempuan. Hal ini memiliki keterkaitan bahwa keterbatasan pemahaman masyarakat menyebabkan para korban perdagangan perempuan dapat dengan mudah terjebak untuk masuk dalam sindikat perdagangan perempuan.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh organisasi migran care CSCR (*Camillian Social Centre in Rayong*), yang menyatakan sikapnya pada bulan Juni 2008 di harian Times, sebagai berikut :

“...selama kondisi masalah demografi di India, polusi lingkungan, standarisasi hidup layak belum berhasil ditangani secara serius oleh Pemerintah India. Kasus-kasus human trafficking di negara ini akan terus ada, disinilah awal mula masalah ini berkembang”.<sup>10</sup>

Faktor peningkatan jumlah penduduk dan standarisasi hidup yang rendah sebagai faktor pendorong *human trafficking* di India menurut HRW (*Human Right Wacth*) pada simposium di New York, 17 Juni 2005 menyatakan bahwa *human trafficking* di India terjadi karena tiga aspek; yaitu :<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> “Problem Malignancy of Human Trafficking in India”, <http://www.time.com>., diakses pada tanggal 5 November 2011.

<sup>11</sup> “Simposium to Counter and Developing to Counter Human Trafficking”, <http://www.hrw.org>., diakses pada tanggal 5 November 2011.

- a. Standarisasi hidup yang rendah mengakibatkan migrasi masal dan akibat posisi pemerintah India yang kurang mampu mengakomodasi masalah ini, banyak masyarakat kelas bawah yang menempuh jalan ilegal melalui *human trafficking*.
- b. Standarisasi pertumbuhan penduduk yang pesat di India kemudian mendorong keluarga di India yang rata-rata satu unit keluarga (satu kepala keluarga) mencapai di atas 6 orang, kemudian berupaya mengirimkan satu orang untuk keluar India, yang umumnya anggota keluarga muda untuk bermigrasi keluar negeri untuk mendukung perekonomian keluarga.
- c. Tingkat kemiskinan dan pertumbuhan penduduk di India berakibat tingginya putus sekolah yang pada tahun 2004 dilaporkan mencapai 38 persen dari jumlah total penduduk India. Pada akhirnya hal ini mengakibatkan minimnya kesadaran masyarakat yang kemudian berujung pada terciptanya jalur-jalur migrasi non-formal yang dapat disebut sebagai *women trafficking*.

Melalui uraian di atas maka dapat diketahui bahwa keterbelakangan masyarakat India, khususnya para perempuan yang tinggal di wilayah rural (pelosok) terbentuk karena berkaitan dengan kemiskinan dan pengaruh sosio-kultural. Jika di negara maju kaum perempuan memiliki peranan penting dan sejajar dengan kaum lak-laki, bahkan terlibat dalam pembuatan kebijakan-kebijakan penting, namun ini tidak berlaku di India.

Dengan demikian melalui uraian di atas maka dapat diketahui faktor-faktor pendorong perdagangan perempuan di India. Kemudian pada bab selanjutnya akan diuraikan tentang faktor lainnya yaitu faktor penarik penyebab perdagangan perempuan di India.